

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai bahan perbandingan untuk menguatkan arah penelitian ini, yaitu diantaranya adalah:

1. Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Penelitian Husaini Usman dan Nuryadin Eko Raharjo, tentang “*Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013*”. Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah mengenai perbedaan pembelajaran antara SMA dengan SMK yang bermuara pada konsekuensi strategi kepemimpinan pembelajaran yang berbeda pula. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *grounded theory*, yang dimana peneliti sendiri merupakan instrument penelitian. Wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi partisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan. Selanjutnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan anggota komite sekolah secara *snowball* merupakan subjek penelitian. Dimana pelaku, konsep, tempat, dan kegiatan merupakan objek penelitian ini. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Lichman (2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan pembelajaran merupakan sebuah keteladanan proses belajar mengajar di dalam dan di luar kelas, penguatan dan kultur sekolah (Usman & Raharjo, 2013).

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin tentang “*Intructional Leadership Behaviors of Islamic School Principals in Developing the*

Performance of the Teachers”. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana perilaku kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah Islam untuk mengembangkan kinerja guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berkomunikasi dengan masyarakat terkait visi dan misi sekolah dan mewujudkannya kedalam tujuan sekolah Islam, yang kemudian mengimplementasikannya kedalam program dan kebijakan, khususnya terkait hal untuk mengajar dan belajar. Selanjutnya dalam hal memperbarui pengajaran dan pembelajaran, melalui manajemen partisipatif dan inovatif kepala sekolah mengatur pembelajaran, kepala sekolah juga mempunyai harapan yang tinggi terhadap kinerja guru dan pencapaian siswa. (Arifin, 2017)

Selanjutnya penelitian oleh Imam Gunawan tentang “*Intructional Leadership Profile of Junior High School’s Principal (a Case Study og Junior High School in Malang)*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan pembelajaran yang ditunjukkan oleh kepala sekolah SMP Negeri, Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sudah bertindak sesuai dengan visi dan misi sekolah, kurikulum dikembangkan sesuai visi, misi dan tujuan sekolah. Kepala sekolah mengembangkan sekolah menuju organisasi pembelajaran, menciptakan iklim budaya dan sekolah yang kondusif untuk belajar dan inovatif, serta mengelola pembelajar untuk mengembangkan kapasitasnya. (Gunawan, 2017)

Demikian juga dengan penelitian Zaenal Fanani, Djemari Mardapi, dan Wuradji, tentang “*Model Asesmen Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Pendidikan Dasar*”. Penelitian ini memiliki tujuan guna melakukan pengembangan

model asesmen dan guna mengetahui keefektifan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah. Pendekatan yang diambil yaitu pendekatan *360-degree assessment*, yakni asesmen dari guru, kepala sekolah dan pengawas. Selanjutnya Teknik analisis data menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model asesmen kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dengan 4 dimensi dan 36 items menunjukkan kecocokan dengan data empiris dan semua item memiliki *standardized loading factor* yang signifikan dan presentase kepala sekolah yang memiliki keefektifan kepemimpinan pembelajaran pada kategori tinggi dan sedang berturut-turut sebesar 19% dan 79%, dan dengan skala 100 rerata skor dimensi visi, supervise, penilaian guru, dan pengembangan keprofesian guru berturut-turut sebesar 74, 65, 65, dan 63. (Fanani, Mardapi dan Wuradji, 2014).

Dan juga penelitian oleh Erika Sherly Wardani, tentang “Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran dalam Upaya Peningkatan Pembelajaran Berbasis TIK di SMA Negeri Mojoagung Jombang”. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pembelajaran berbasis TIK di SMA N Mojoagung, peranan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, peran kepala sekolah dalam menyediakan sarana prasarana pembelajaran berbasis TIK, dan upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam peningkatan pembelajaran berbasis TIK di SMA N Mojoagung Jombang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di SMA N Mojoagung meliputi: pembentukan komunitas belajar guru,

mengadakan pelatihan guru, pencapaian visi misi sekolah, selanjutnya peran kepala sekolah dalam menyediakan sarana prasarana pembelajaran berbasis TIK meliputi memfasilitasi sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran berbasis TIK.

Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaan dengan penelitian pertama adalah mengenai kepemimpinan pembelajaran. Persamaan dengan penelitian kedua adalah mengenai kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian pertama menfokuskan pada implementasi kurikulum 2013 dari strategi kepemimpinan pembelajaran yang dilaksanakan dan pada metode penelitiannya juga terdapat perbedaan. Perbedaan dengan penelitian kedua adalah penelitian tersebut menfokuskan pada model asesmen kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada jenjang SD dan terdapat perbedaan pada metode penelitian.

2. Budaya Sekolah Islami

Penelitian Ana Rosdiana tentang “*Penerapan Manajemen Budaya Sekolah Islami di SMP IT A-l-Madinah Bogor*”. Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui pengelolaan SMP IT Al-Madinah Bogor dan factor yang mendukung maupun penghambat dalam Penerapan Manajemen Budaya Sekolah Islami. Penelitian kualitatif lapangan ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis yang dipakai adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Hasil penelitian ini yaitu SMP IT A-l-Madinah Bogor perlu melakukan pengelolaan budaya dalam hubungannya dengan meningkatkan mutu sekolah secara kultural, dimana merujuk pada visi pendirinya,

dan factor pendukung maupun penghambat dalam penerapan manajemen budaya sekolah Islami adalah dedikasi anggota, system *reward* dan *punishment*, komitmen dari top manajer, sedangkan factor penghambatnya adalah sanksi belum diterapkan secara optimal, dan kekhawatiran anggota akan persepsi masyarakat sebagai sekolah yang penuh aturan (Rosdiana, 2007).

Penelitian Najia Mabruha tentang “*Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk dan Mengelola Budaya Islami di SMP Diponegoro Depok Sleman*”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kompetensi *leadership* guru PAI dan cara membentuk dan mengelola budaya Islami di SMP Diponegoro. Penelitian deskriptif kualitatif ini mengambil objek SMP Diponegoro Depok dan subjek penelitian guru PAI, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran lain. Pendekatan psikologis yang diambil pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kompetensi *leadership* guru PAI sudah cukup baik dapat ditinjau dari kemampuan membuat perencanaan pembudayaan, menjadi innovator, fasilitator, konselor, mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis, mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama dengan indikasi budaya kedisiplinan, budaya bersih dan budaya berprestasi berkompetensi. Selanjutnya cara mengelola budaya Islami meliputi; menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberi teladan, menciptakan suasana pembelajaran yang religious (Mabruha, 2014).

Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian di atas. Selanjutnya persamaan dengan penelitian pertama adalah mengenai budaya sekolah Islami. Dan persamaan dengan penelitian kedua adalah mengenai budaya Islami. Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaan dengan penelitian pertama yaitu penelitian tersebut menfokuskan pada deskripsi penerapan manajemen budaya Islami dan terdapat perbedaan pada metode penelitian. Dan penelitian kedua menfokuskan pada guru PAI sebagai subjek penelitiannya dan terdapat perbedaan pada metode penelitian.

Adapun penelitian ini secara fokus dan mendalam menelusuri mengenai Evaluasi Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Penguatan Budaya Sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di atas memperkaya teori penelitian yang peneliti buat.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Menurut Sudijono dalam Hidayatullah (2017:12), secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Sedangkan menurut kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Hornby, 1986) evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah.

Adapun menurut Stuffle-Beam mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif keputusan

(Arikunto dan Jabar, 2004:1). Menurut Arikunto dan Jabar (2004:8) apabila suatu program tidak dievaluasi, maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan terlaksana.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya evaluasi merupakan kegiatan pencarian informasi atas bekerjanya suatu kegiatan maupun layanan, yang kemudian informasi tersebut digunakan untuk alternatif dalam pengambilan sebuah kebijakan. Dalam hal ini berupa proses untuk menggambarkan kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

b. Fungsi Evaluasi

Menurut Daryanto, fungsi evaluasi dalam proses sistem pendidikan dimaksudkan sebagai berikut:

1) Perbaikan sistem

Dalam konteks tujuan ini, peranan evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil penilaian dijadikan input bagi perbaikan-perbaikan yang diperlukan di dalam sistem Pendidikan yang sedang berlangsung.

2) Pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat

Selama dan terutama pada akhir fase pengembangan sistem pendidikan, perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

3) Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan

Tindak lanjut hasil pengembangan system pendidikan dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan: a) apakah sistem baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan. b) dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula sistem baru tersebut akan disebarluaskan.

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwasanya evaluasi dilakukan tidak semata-mata evaluasi dalam sistem, namun pada bidang pendidikan, evaluasi dapat dilakukan guna memberikan tanggung jawab kepada orang tua dan masyarakat. Dalam penelitian ini, evaluasi digunakan untuk

mengukur keberhasilan kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam penguatan budaya sekolah Islami.

2. Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi (*influencing*), mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait untuk bekerja/berperan serta guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini berarti kepala sekolah merupakan jabatan pimpinan, yaitu tenaga fungsional guru yang diberi tugas dan tanggung jawab serta mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama (Arifin, 2009).

Menurut Petterson (1993) dalam Daryanto, kepemimpinan pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah mensosialisasikan dan menanamkan isi dan makna visi sekolahnya dengan baik. Yaitu kepala sekolah selalu menjaga agar visi misi sekolah yang telah dibuat bersama dapat dijalankan dengan baik.
- 2) Kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah. Hal ini sesuai dengan peraturan dan kemampuan para pengampu kepentingan yang akan dilibatkan oleh kepala sekolah.
- 3) Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran, misalnya kepala sekolah mendukung dengan sistem *student center* dalam proses belajar mengajar.

- 4) Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses belajar mengajar sehingga mengetahui lebih dalam mengenai guru dalam mengajar dan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- 5) Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sehingga dapat memberikan pembinaan kepada guru guna meningkatkan kemampuan dalam mengajar (2011:68).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah adalah kepemimpinan yang menfokuskan pada pembelajaran, dengan melakukan perencanaan, pemantauan, memberikan dukungan, dan sebagai supervisor dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan terlaksana dengan lancar dan kondusif apabila iklim dan budaya sekolah juga baik. Dengan demikian kepala sekolah selaku pemimpin pembelajaran berperan dalam penguatan budaya sekolah Islami.

b. Ciri-Ciri Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Menurut Ubben dan Hughes (1992) dalam Arifin, kepemimpinan pembelajaran yang efektif memiliki lima ciri utama, yaitu:

- 1) Mengordinasi program pembelajaran,
- 2) Menekankan prestasi,
- 3) Mengevaluasi kemajuan anak didik secara teratur,
- 4) Menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan
- 5) Menyusun strategi pembelajaran (2017:4).

Dengan demikian iklim atau budaya belajar atau yang kondusif menjadi salah satu ciri efektivitas kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

Selanjutnya, Ubben dan Hughes (1992) dalam Arifin, mengajukan model kepemimpinan pembelajaran yang memiliki empat rangkaian kekuatan yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa, yaitu:

- 1) Struktur eksternal yang meliputi lingkaran harapan, nilai, keyakinan yang mempengaruhi perilaku dan kemampuan kepemimpinan pembelajaran, Lingkaran yang menunjukkan perilaku dan kemampuan pemimpin pembelajaran
- 2) Lingkaran yang menunjukkan perilaku dan kemampuan pemimpin pembelajaran
- 3) Struktur internal yang diciptakan pemimpin dan pendidik dengan target akhir pencapaian tujuan final berupa hasil belajar atau lulusan, dan
- 4) Lingkaran hasil belajar (*outcome of learning*) dan lulusan (*student outcomes*) (2017:4).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa perilaku dan kebiasaan seorang kepala sekolah menjadi salah satu model kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

c. Macam-Macam Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Sementara McEwan (2002) dalam Andang, menyebutkan tujuh langkah kepemimpinan yang efektif dengan mengembangkan konsep kepemimpinan pembelajaran yang lebih operasional, sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas
- 2) Menjadi narasumber bagi staf
- 3) Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran

- 4) Mengkomunikasikan visi dan misi sekolah ke staf
- 5) Mengkondisikan staf untuk mencapai cita-cita profesional tinggi
- 6) Mengembangkan kemampuan profesional guru
- 7) Bersikap positif terhadap siswa, staf, dan orang tua (2014: 176).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu macam kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah adalah menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi pembelajaran. Dalam penelitian ini diharapkan kepala sekolah sebagai agen pembelajaran dapat menciptakan dan menguatkan budaya sekolah Islami.

Menurut Ditjen PMPTK (2010) dalam Andang, dalam menilai hasil kinerja kepala sekolah, terdapat sepuluh kriteria kompetensi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan visi dan misi sekolah
- 2) Merumuskan tujuan yang menantang diri sendiri dan orang lain untuk mencapai standar yang tinggi
- 3) Mengembangkan sekolah untuk menuju organisasi pembelajar (learning organization)
- 4) Menciptakan budaya iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran
- 5) Memegang teguh tujuan sekolah menjadi contoh dan bertindak sebagai pemimpin pembelajaran
- 6) Melaksanakan kepemimpinan yang inspiratif

- 7) Membangun rasa saling percaya dan memfasilitasi kerja sama dalam rangka menciptakan kolaborasi yang kuat di antara warga sekolah
- 8) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif
- 9) Mengembangkan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah
- 10) Mengelola peserta didik dalam pengembangan kapasitasnya secara optimal (2014:175-176).

Dengan demikian, kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berpengaruh pada pembentukan budaya sekolah. Artinya, jika budaya dan sekolah ingin diwujudkan dengan baik, maka kepemimpinan yang menekankan pada pembelajaran harus diterapkan dengan maksimal pula. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan kepemimpinan pembelajaran akan memberikan teladan dan contoh budaya dan iklim yang baik kepada warga sekolah khususnya peserta didik. Budaya sekolah Islami akan diwujudkan oleh kepala sekolah pada satuan Pendidikan yang bernafaskan Islam.

3. Budaya Sekolah Islami

a. Pengertian Budaya Sekolah Islami

Kata budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar di ubah (Sahlan, 2010:70). Menurut Maswardi Muhammad Amin (2011: 86) budaya merupakan semua ilmu pengetahuan, moral,

hukum, kepercayaan, seni, kebiasaan, serta kemampuan lain yang didapatkan sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian budaya adalah cara hidup, cara bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan dan berulang-ulang dilakukan pada sebuah kehidupan masyarakat.

Brien & Brart dalam Komariah dan Triatna (2006:102) menekankan budaya sekolah pada nilai-nilai, kultur, praktik keselamatan, dan struktur organisasi sekolah yang berfungsi sebagai jalan khusus mencapai sasaran.

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pimpinan dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia. Pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi” (Muhaimin, 2009:48). Sedangkan Wahjosumidjo (2007:48) mengatakan bahwa budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai dan kultur dari hasil pemikiran organisasi yang dibangun, kemudian dianut oleh kepala sekolah bersama *stake holder* di sekolah.

Budaya Islami merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai *religious*. Menurut Sahlan (2010:76) dalam

tataran nilai, budaya Islami berupa budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban dan lain sebagainya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya Islami berupa tradisi solat berjamaah, gemar sodaqoh, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah menerapkan ajaran agama (Sahlan (2010:77)).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa budaya sekolah Islami adalah nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam berperilaku di sekolah dan menjadi budaya organisasi yang diikuti dan diterapkan oleh seluruh warga sekolah.

b. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif, inovatif harus senantiasa dipelihara. Menurut Robbins dalam Komariah dan Triatna, fungsi dari budaya organisasi adalah sebagai berikut:

- 1) Pembatas peran: Slogan atau atribut seperti pakaian seragam, logo, dan simbol memberikan batasan sikap dan perilaku setiap anggota organisasi.
- 2) Identitas : identitas tertentu dipentingkan anggota sebagai identitas yang membedakan satu dengan yang lain dan memberikan kebanggaan tersendiri.
- 3) Perekat komitmen anggota organisasi: perekat sosial dan perekat para warga sekolah agar satu langkah dalam melihat kepentingan organisasi demi tercapainya keberhasilan organisasi yang telah ditetapkan.

- 4) Peningkat stabilitas sistem sosial : penciptakan dan pemeliharaan kerja yang baik melalui aktivitas bersama dalam acara keagamaan.
- 5) Mekanisme kontrol: budaya organisasi memberikan petunjuk, sikap, dan perilaku anggota kelompok (2005:110).

Dengan demikian terdapat lima fungsi budaya organisasi. Berkaitan dengan ini budaya sekolah Islami salah satunya berfungsi untuk memberikan batasan dan aturan sikap dan perilaku anggota sekolah, terutama para siswa. Sehingga sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai keIslaman.

c. Strategi Penguatan Budaya Sekolah Islami

Internalisasi nilai-nilai budaya Islami yang dilakukan di lingkungan sekolah penting bagi perkembangan perilaku siswa. Pembinaan yang dilakukan secara intensif di sekolah dapat menguatkan akhlak pada diri siswa.

Secara umum menurut Ndraha, budaya dapat terbentuk dengan dua acara, yaitu:

- 1) *Prescriptive* dan dapat juga secara terprogram solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau membentuk budaya religious sekolah melalui penurutan, penganutan suatu perintah dari atas atau dari luar.
- 2) Cara yang kedua yaitu dengan pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh. (2005:24).

Menurut Tafsir dalam Sahlan, strategi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam membentuk budaya sekolah Islami, yaitu:

- 1) Memberikan contoh dan teladan
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik

- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberikan motivasi dan dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
- 6) Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)
- 7) Penciptaan suasana religious yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak (2010: 77).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa strategi guna membentuk dan menguatkan budaya sekolah Islami. dari tujuh macam strategi di atas, tidak lepas daripada peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Kepala sekolah bersama dengan stake holder sekolah guna membentuk dan menguatkan budaya sekolah Islami.

d. Jenis-Jenis Budaya Sekolah Islami

Menurut Mala, yang termasuk bagian dari budaya Islami dalam suatu sekolah, diantaranya adalah:

- 1) Berpakaian (berbusana) Islami

Berpakaian Islami tidak hanya ketika di lingkungan sekolah, namun juga diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

- 2) Solat berjamaah

Solat berjama'ah yang bisa dilakukan di sekolah adalah solat wajib Dhuhur dan solat Ashar.

- 3) Dzikir secara bersama-sama

- 4) Tadarus/membaca Al Qur'an

- 5) Menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam, dan sapa) Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa). Dengan adanya budaya 3S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah dan siswa.

6) Membiasakan Adab yang Baik

Istilah adab, menurut Naquib al-Attas adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual ruhaniah, dan juga adab meliputi kehidupan material dan spiritual.

7) Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya budaya sekolah Islam (2015: 6).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat banyak macam budaya sekolah Islami yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Berbagai kegiatan dapat mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti membaca do'a belajar, membaca Al-Qur'an, pelaksanaan solat wajib secara berjama'ah, mengucapkan salam, menghormati guru dan lain sebagainya. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai agen pembelajaran memiliki andil besar dalam keberhasilan penguatan budaya sekolah Islami tersebut.